



**HUJJATUL ISLAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI



Oleh:
AHMAD ISHLAHUDDIN
NPM: 21901011066 ★★
UNISMA

UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2023



**HUJJATUL ISLAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

Ahmad Ishlahuddin

NPM: 21901011066



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2023

Abstrak

Ishlahuddin, Ahmad. 2023. *Hujjatul Islam Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Atika Zuhrotus Sufiyana, M.Pd. I, Pembimbing 2: Dr. Muhammad Fahmi Hidayatullah, M.Pd. I

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Pendidikan Islam

Tidak tercapainya capaian pembelajaran dan standart kompetensi lulusan menimbulkan masalah *self harm* dikalangan peserta didik menengah. Kita sebagai pendidik muslim perlu ingat bahwa kita memiliki imam besar Al-Ghazali yang pemikirannya sangat mendalam dan dari belia perlu ditemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada maka dari itu peneliti akan mencari solusi dari memahami pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali serta cara untuk mengimplemetasikannya di sistem pendidikan Indonesia, hal tersebut dilakukan demi mengawal tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

Peneliti melakukan kajian terhadap pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali guna menemukan beberapa rumusan pemikiran beliau terhadap pendidikan. Peneliti menggunakan metode kajian pustaka karena metode tersebut tepat jika digunakan dalam mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali yang mana pemikiran beliau hanya dapat ditemukan dalam karya Al-Ghazali, spesifikasi metode penelitian yang peneliti gunakan adalah studi pemikiran tokoh yang menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi dan observasi.

Dalam penelitian yang telah dilakukan ada beberapa kesimpulan terhadap pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali mengenai dasar pembuatan kurikulum tentang klasifikasi ilmu, rumusan kewajiban guru yang telah selaras terhadap standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru di Indonesia yang telah diatur oleh undang-undang, akan tetapi rumusan kewajiban murid belum diatur secara terperinci di dalam undang-undang karena di dalam aturan pemerintah hanya mewajibkan murid untuk tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Melihat fakta tersebut peneliti memberikan saran terhadap pemerintah untuk membuat aturan khusus yang terperinci mengenai kewajiban murid di Indonesia dan jika pemerintah belum dapat membuat aturan tersebut sekolahan dapat mengembangkan kurikulum yang sudah ada dengan nilai-nilai tentang kewajiban murid yang diberikan sekolah secara mandiri tanpa adanya intruksi dari pemerintah. Saran tersebut peneliti berikan karena dengan sinergi bersama anantara kurikulum, guru, dan murid akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap hasil pendidikan di negara Republik Indonesia.

Abstrak

Ishlahuddin, Ahmad. 2023. *Hujjatul Islam Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Atika Zuhrotus Sufiyana, M.Pd. I, Pembimbing 2: Dr. Muhammad Fahmi Hidayatullah, M.Pd. I

Key word: Islamic Education Thought, Al-Ghazali, Islamic Education

Failure to achieve learning outcomes and graduate competency standards raises self-harm problems among secondary students. We as Muslim educators need to remember that we have a high priest Al-Ghazali whose thoughts are very deep and from a young age we need to find solutions to solve existing problems, therefore researchers will look for solutions from understanding Al-Ghazali's Islamic educational thoughts and ways to implement them in the system. education in Indonesia, this is done in order to oversee the achievement of national education goals.

The researcher conducted a study of Imam Al-Ghazali's Islamic educational thoughts in order to find some formulations of his thoughts on education. The researcher uses the literature review method because this method is appropriate when used in studying the thoughts of Imam Al-Ghazali where his thoughts can only be found in Al-Ghazali's works, the specification of the research method that the researcher uses is the study of the thoughts of figures using a qualitative approach. Researchers in collecting data using documentation and observation methods.

In the research that has been done, there are several conclusions about Imam Al-Ghazali's thoughts on Islamic education regarding the basis for making a curriculum regarding the classification of knowledge, the formulation of teacher obligations that are aligned with academic qualification standards and teacher competence in Indonesia which have been regulated by law, however, the formulation of student obligations has not been regulated in detail in the law because in government regulations it is only obligatory for students not to violate applicable norms. Seeing these facts the researcher advises the government to make detailed specific rules regarding the obligations of students in Indonesia and if the government has not been able to make these rules the school can develop an existing curriculum with values regarding the obligations of students which are given independently by the school without any instructions from the government. This suggestion is given by the researchers because the joint synergy between the curriculum, teachers and students will have a huge impact on educational outcomes in the Republic of Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan capaian pembelajaran merupakan salah satu tujuan adanya pembelajaran dan jika tujuannya tidak tercapai maka bisa disebut pembelajaran yang dilaksanakan tidak sampai pada tujuannya, dan hal itu perlu di evaluasi dan dicarikan solusi dari permasalahan tersebut.

Menurut penelitian analisis ketercapaian standar kompetensi lulusan yang dilakukan di Mts As-Salam menunjukkan bahwa standar kelulusan belum semua mencapai maksimal padahal standar lulusan merupakan bagian terpenting yang ada dalam standar nasional pendidikan (Septiawati & Eftanastarini, 2020)

Banyak siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di jenjang SMP maupun SMA namun pemahaman mengenai Islam dan penerapannya belum memenuhi Capaian Pembelajaran, hal ini merupakan permasalahan besar dalam dunia pendidikan Islam, karena Pendidikan Islam merupakan hal yang paling fundamental dalam membentuk keimanan, keIslaman, dan kebaikan. Pendidikan Islam tidak hanya untuk membentuk kebaikan pada Allah, namun juga kebaikan terhadap lingkungan hidup, sosial, budaya, dan bahkan dengan diri sendiri.

Kebaikan terhadap diri sendiri menjadi fokus penting yang perlu diajarkan di tengah maraknya kasus self harm yang sangat meprihatinkan dikalangan anak muda maupun orang dewasa, hal itu adalah salah satu dampak dari kurangan penghayatan pendidikan agama Islam dan budi pekerti, maka dari itu perlu peneliti memperbaiki sistem pendidikan Islam di dalam pendidikan formal, non formal, maupun informal.

Perilaku *self harm* banyak dilakukan oleh remaja karena pada masa remaja ada banyak konflik yang dihadapi oleh remaja sehingga rentan untuk melakukan tindakan *self harm* (Thesalonika & Apsari, 2021)

Dari beberapa masalah yang peneliti paparkan di atas peneliti akan mencari sebuah solusi dari permasalahan tersebut melalui pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam yang telah beliau laksanakan di masa lalu, sebelum memasuki pemikiran beliau alangkah baiknya jika kita mengenal beliau.

Imam Al-Ghazali merupakan pembaharu Islam pada abad ke-5 Hijriah, kealiman, kesalehan dan pemikiran Al-Ghazali menjadi objek studi di berbagai lembaga pendidikan dan penelitian, dengan kealimannya pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam masih dikaji sampai saat ini karena memang masih relevan dengan konteks pendidikan Islam di era moderen saat ini.

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, jadi sebutan Al-Ghazali merupakan *isim alam laqob* yang diambil dari nama kampung halaman beliau yang bernama Ghazalah, hal ini merupakan kearifan yang masih eksis sampai saat ini di tanah jazirah arab, banyak ulama dan pemimpin yang terkenal tidak dengan nama aslinya namun dengan nama julukannya seperti al-Bukhari, Ibnu Sina, Al-Ayubi dan masih banyak lagi (Musfiroh, 2014).

Pendidikan Islam pada saat ini memiliki berbagai tantangan tersendiri untuk tetap eksis agar keberadaannya terus ada, jangan sampai pendidikan Islam di negara mayoritas muslim ini punah, karena jika punah dan tidak berkembang akan menghilangkan jati diri bangsa Indonesia yang identik dengan pancasila sebagai ideologi bangsa dan tertera jelas bahwa sila pertama adalah ketuhanan yang maha

esa, dari itu pendidikan Islam merupakan salah satu penyokong ideologi pancasila yang harus terus diperkuat sampai kapanpun.

Pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah formal dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti memiliki lebih sedikit jam pelajaran dibanding dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika, hal ini membuktikan jika pendidikan agama Islam dan budi pekerti belum mendapatkan porsi yang sama dihadapan kurikulum, dengan jam pelajaran lebih sedikit maka guru PAI harus bisa berpikir lebih kreatif agar materi yang ada dapat disampaikan secara baik dan menyeluruh dengan kuota waktu pelajaran yang tidak banyak.

Dengan berbagai uraian di atas maka penting mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam karena beliau merupakan pembaharu Islam pada abad ke-5 Hijriyah yang mana karya beliau masih relevan sampai saat ini dan banyak juag ulama yang dipengaruhi oleh Al-Ghazali, maka dari perlu peneliti lihat pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam pada saat itu seperti apa dan peneliti analisis mengenai buah pemikiran beliau apakah dapat menjadi solusi dari permasalahan pendidikan Islam saat ini, hal ini tentu agar pendidikan Islam di Indonesia dapat memberikan solusi permasalahan bangsa sehingga masyarakat muslim Indonesia menjadi masyarakat yang berkarter Islami dan memiliki budi pekerti yang baik, hal itu tentunya melalui pendidikan yang telah diselenggarakan oleh pemerintah melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti berniat melakukan penelitian dengan judul **“Hujjatul Islam, Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali”**, peneliti mengambil judul tersebut dengan harapan pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi semua solusi dari permasalahan pendidikan agama Islam dan budi

pekerti yang belum maksimal mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, peneliti merumuskan tiga masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pembagian ilmu menurut pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana kewajiban guru dan murid menurut pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana implementasi kewajiban guru dan murid di Indonesia menurut pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali?

C. TUJUAN KAJIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti sampaikan di atas, maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembagian ilmu menurut pemikiran Imam Al-Ghazali
2. Mendeskripsikan kewajiban guru dan murid menurut pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali
3. Mendeskripsikan implementasi kewajiban guru dan murid di Indonesia menurut pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali

D. KEGUNAAN KAJIAN

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis penelitian ini akan bermanfaat sebagai pedoman untuk memahami pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali serta

menjadi landasan teori untuk mengimplementasikan pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali.

2. Kegunaan Praktis

a. *Bagi Pembaca*

Bagi pembaca penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam memahami pemikiran Imam Al-Ghazali serta mewujudkan pemikiran beliau.

b. *Bagi Lembaga*

Manfaat penelitian bagi lembaga adalah untuk memperkaya karya mahasiswa di perpustakaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghazali.

c. *Bagi Masyarakat*

Harapan peneliti, penelitian ini akan digunakan masyarakat luas sebagai pedoman dalam mendidik murid dalam mempelajari Islam serta menjadi pedoman bagi guru dalam mengajarkan Islam baik di lembaga pendidikan formal, non formal, dan bahkan sampai dalam pendidikan informal.

d. *Bagi Peneliti*

Penelitian ini dimanfaatkan peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata 1 pada program studi pendidikan agama Islam dan juga sebagai kesempatan untuk mengabadikan karya peneliti dalam sebuah skripsi, disisi lain peneliti mendapatkan banyak manfaat seperti manfaat

pembelajaran, pengalaman, serta pengajaran dalam penelitian ini.

e. *Bagi Peneliti Selanjutnya*

Mahasiswa semester ahir yang nantinya akan meneliti Imam Al-Ghazali dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu sumber rujukan atau bahkan sebagai perbandingan akan penelitian lainnya yang juga membahas pemikiran Imam Al-Ghazali di kemudian hari.

E. METODE PENELITIAN

Pada kesempatan kali ini untuk menyelesaikan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti memilih metode yang dirasa tepat untuk meneliti permasalahan yang telah dipaparkan di atas. Adapun unsur dalam penelitian kali ini akan dijabarkan di bawah nanti meliputi jenis penelitian serta pendekatan, sumber data, metode pengumpulan data dan metode pengolahan analisis data. Semua itu akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Jenis Kajian

Metode yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan peneliti yakni mengkaji pemikiran tokoh pada masa lampau maka dari itu kajian pustaka adalah metode paling tepat karena peneliti akan berhadapan langsung dengan data berupa teks hasil karya tokoh yang akan dikaji.

Kajian pustaka merupakan penelitian yang orientasinya adalah kepastakaan untuk mendapatkan sumber data, baik primer maupun sekunder dan metode ini sama sekali tidak terjun di lapangan untuk

mendapatkan data, karena metode ini hanya berfokus pada sumber-sumber yang berasal dari kepustakaan (Zed, 2014).

Dalam kajian pustaka yang peneliti gunakan memiliki spesifikasi kajian pustaka pemikiran tokoh, yang mana tokoh tersebut adalah Imam Al-Ghazali, peneliti akan meneliti kitab beliau yang berjudul “*Ihya Ulumiddin*”, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran beliau pada kitab tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan peneliti gunakan dalam kajian pustaka kali ini ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun kedua sumber data berikut adalah:

a. *Sumber Data Primer*

- 1) *Ihya' Ulumiddin*
- 2) *Ihya' Ulumuddin* Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama
(Terjemah dari *Imam Ghazzalili's Ihya Ulum-id-din*)
- 3) Wahai Anak Nasihat Imam Al-Ghazali Untuk penuntut Ilmu (Terjemah dari kitab *Ayyuhal Walad*)

b. *Sumber Data Sekunder*

- 1) Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir
- 2) Jurnal Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali
- 3) Jurnal Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali

- 4) Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali
- 5) Pengantar Filsafat Pendidikan Islam
- 6) Jurnal Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali
- 7) Jurnal Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazal
- 8) Jurnal Etika Murid dan Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali
- 9) Jurnal Etika Guru Pai Dalam Proses Pembelajaran Menurut Kitab Ihya'ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi dan observasi, metode-metode tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan, mengingat sumber data penelitian kajian pustaka hanya terbatas dari data kepustakaan.

Dengan metode dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari data kepustakaan dan memilih serta melakukan penyimpanan informasi yang diperlukan, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti akan mengambil dari karya Imam Al-Ghazali dan karya ilmiah pendukung lainnya.

Setelah memiliki data dari hasil dokumentasi peneliti melakukan observasi terhadap data yang sudah didapatkan dengan meninjaunya secara

cermat dan melakukan komparasi terhadap data satu dan data lainnya, observasi dilakukan secara mendetail dari beberapa faktor seperti faktor yang mempengaruhi dan faktor yang dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali, karena dengan observasi peneliti akan paham betul terhadap data penelitian.

Disisi lain peneliti menyiapkan kartu bibliografi guna mencatat sumber pustaka baik dari buku, jurnal, arsip dan lain sebagainya karena daftar pustaka adalah unsur yang sangat fundamental dalam penelitian kepustakaan.

4. Metode Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi meliputi teks, konteks, dan diskursus, data penelitian yang telah didapat akan peneliti olah dan dianalisis secara kritis untuk menjawab rumusan masalah yang telah di rumuskan oleh peneliti.

Analisis isi ialah upaya yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pokok persoalan penelitian kepustakaan baik analisis yang data yang sudah gamlang maupun yang masih abstrak (Zed, 2014)

Berdasarkan metode analisis isi yang dijelaskan oleh Mestika Zed yang merupakan penulis buku “metode penelitian kepustakaan” peneliti dalam proses analisis akan memilah data yang perlu untuk dianalisis dan menggabungkan hasil analisis menjadi sebuah struktur konstruksi yang dimengerti secara utuh sesuai urgensinya dalam rumusan masalah yang telah peneliti sampaikan di atas supaya penelitian yang dilakukan berjalan dengan baik.

F. DEFINISI ISTILAH

Guna memudahkan pembaca dalam memahami judul penelitian ini penulis akan menjelaskan definisi istilah yang digunakan oleh peneliti, karena definisi istilah penting dipahami agar pembaca paham mengenai konteks penelitian yang akan dibahas, adapun beberapa definisi sebagai berikut:

1. Hujjatul Islam

Hujjatul Islam merupakan gelar yang diberikan kepada Imam Al-Ghazali yang bermakna “Pahlawan pembela dan argumentator Islam”.

2. Pemikiran

Pemikiran merupakan buah hasil berpikir yang dilakukan dalam proses olah pikir untuk menemukan kebenaran dan solusi.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pengajaran agama Islam yang dilaksanakan baik di sekolah formal, nonformal maupun informal.

4. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah ulama yang bernama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, beliau merupakan salah satu Imam umat muslim *ahlu sunnah wal jama'ah* dalam bidang tasawuf.

Dapat dipahami melalui definisi istilah yang telah peneliti sampaikan di atas, bahwa judul penelitian “Hujjatul Islam Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali” pada hakikatnya menginterpretasikan makna bahwa peneliti akan melaksanakan penelitian mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam, sedangkang dua kata di awal judul yakni *Hujjatul Islam* itu

adalah gelar yang dimiliki oleh tokoh yang akan dikaji pemikirannya, tokoh tersebut adalah Imam Al-Ghazali sang pembela dan pembaharu Islam.

G. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berlangsung guna mengubah sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya untuk mendewasakan manusia lewat usaha pengajaran dan pelatihan (Sunendar, Ismadi, Amalia, Darnis, & Dkk, 2022)

Pendidikan berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia yang telah peneliti paparkan di atas berasal dari kata didik yang berarti pelihara dan latih, manusia melalui Pendidikan akan dipelihara yang bertujuan untuk menjaga dan merawat kemanusiaan yang meliputi banyak hal, baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, dan hal tersebut selaras dengan Pendidikan yang dimaksud dalam undang undang republik Indonesia mengenai sistem Pendidikan nasional.

Adapun bunyi dari Undang Undang sistem Pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia, 2003)

Undang undang dengan tegas menyatakan bahwa Pendidikan merupakan salah satu upaya dan untuk menanamkan kekuatan spiritual,

emosional, dan intelektual, maka dari itu Pendidikan merupakan sebuah proses penting dalam memajukan bangsa dan negara republik Indonesia, setaip elemen masyarakat berkewajiban turut serta dalam menjalankan sistem Pendidikan nasional yang tentunya literasi masyarakat akan pentingnya Pendidikan harus terus ditingkatkan.

Dengan pendidikan generasi bangsa akan lebih mampu mengemban tanggung jawab untuk menjaga keutuhan bangsa, dengan pendidikan anak muda akan memiliki kekuatan spritual yang mumpuni terlebih dengan adanya pendidikan Islam terhadap anak-anak muslim yang mana nantinya kekuatan spiritual akan menjadi benteng mencegah kenakalan remaja yang marak pada masa ini, dengan pendidikan generasi bangsa akan mampu mengendalikan diri terhadap hal dapat merusak dirinya atau bahkan tidak baik untuk dirinya, dengan pendidikanlah kecerdasan anak bangsa dapat ditingkat pada usia tumbuh kembangnya agar menjadi penerus bangsa yang cerdas dan dapat bersaing di kancah internasional, dan dengan pendidikanlah akhlak mulia serta keterampilan dapat dibentuk dan diasah menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu melihat begitu pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa, masyarakat dan pemerintah harus turut serta secara langsung untuk menjalankan pendidikan yang sudah dirumuskan dalam sistem pendidikan Nasional.

Pada intinya pendidikan adalah proses yang diusahakan secara sadar guna menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yang mampu berdiri di kaki sendiri dan berguna bagi bangsa Indonsia dan terlebih bagi

peradaban manusia di muka bumi ini yang memiliki tugas sebagai *khalifah* di Bumi ini.

Sedangkan dalam pemikiran Al-Ghazali pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk mendidik orang yang sedang menempuh jalan kebenaran, dan memiliki makna tarbiyah di dalamnya yang seperti pekerjaan petani yang mencabuti tanaman berduri dan mencabuti tumbuhan lain yang mengganggu, hal ini dilakukan agar hasil tanaman bagus dan sempurna, seperti itulah pentingnya pendidikan (Al-Ghazali I. , 2019)

Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali murid yang menempuh jalan kebenaran wajib memiliki seorang guru yang mendidiknya agar setelah menempuh jalan itu akan menghasilkan hasil yang bagus dan sempurna.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang bersumber nilai-nilai agama Islam yang memiliki tujuan menanamkan atau membentuk sikap hidup, mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi untuk mengembangkan kehidupan anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya yang dilakukan dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis (Arifin, 1994).

Berdasarkan pengertian dari Arifin dapat diambil makna bahwa, pendidikan Islam merupakan:

- a) Hakikat pendidikan Islam merupakan proses membina dan menuntun pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk

menjadikannya manusia dewasa sesuai dengan pendidikan Islam.

- b) Asas pendidikan Islam merupakan asas perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan yang harmonis antara dunia-akhirat, jasmani-jiwa, dan sampai kehidupan materil-spiritual.
- c) Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan benih dan mengembakan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan secara mendalam dan merasuk dalam pribadi sehingga menjadi anak didik yang beriman dan bertaqwa yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi beberapa aspek dari keagamaan, keluarga, ekonomi, budaya, masyarakat, politik, dan ilmu pengetahuan.
- e) Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode yang didasarkan pada pendekatan agama (*religius*), kemanusiaan (*humanity*), dan ilmu pengetahuan (*scientific*).
- f) Modal dasar pendidikan Islam adalah kemampuan dasar yang telah diberikan Allah kepada manusia untuk berkembang seperti telinga, mata, hingga akal.

Allah SWT. Berfirman dalam Al-Qur'an yang bunyinya: "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia menjadikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur" (Q.S. An-Nahl:78)

Modal utama dalam pendidikan Islam telah diberikan Allah yang mana hal itu telah ditegaskan dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pada awal mula manusia lahir di dunia dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Allah memberikan potensi dasar meliputi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani sebagai modal dasar mengetahui dunia dan tuhaninya.

Karunia potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Wajib di syukuri guna mendapatkan nikmat, karena potensi yang diberikan oleh Allah tidak dapat dirubah oleh siapapun dan hanya bisa dikembangkan dengan cara bersukur terhadap nikmat yang diberikan, cara bersukurnya adalah dengan menggungkannya kepada jalan kebaikan dan untuk mengenal yang pemberi, karena jika hati tidak pernah digunakan untuk mengenal tuhaninya maka hati itu akan mati.

Pendidikan Islam adalah proses pendidikan manusia seutuhnya, akal, hati nurani, jasmani, akhlaq dan keterampilan yang disiapkan untuk menghadapi semua problem masyarakat (Azra, 1998).

Pendidikan Islam adalah proses membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Marimba, 1989)

Secara teknis pengertian pendidikan Islam cukup beragam dan dapat dilihat dari berbagai perspektif, sebagai berikut:

Pertama, mengenal pendidikan Islam dari segi kelembagaan atau formal, yaitu suatu proses pendidikan yang menggunakan simbol atau nama Islam seperti Sekolah Dasar Islam (SD), Sekolah Menengah Islam (SMP),

Sekolah Menengah Islam (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan Islam (SMK), atau penggunaan istilah yang jelas tergolong dalam agama Islam seperti lembaga pendidikan yang menggunakan nama Madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), dan juga pendidikan yang menggunakan istilah atau nama Pondok Pesantren, Taman Pendidikan Islam Al-Qur'an dan Madrasah Diniyah (Madin).

Kedua, mengetahui pendidikan Islam dari segi materi. Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam seperti Fiqh, Aqidah Aklaq, Sejarah kebudayaan Islam, Tafsir, Al Al-Qur'an, Hadits, Tasawuf dan pengetahuan cabang dari ilmu-ilmu dasar tersebut. Meskipun pendidikan ini tidak menggunakan istilah atau kata Islam dan Madrasah, namun jika mengajarkan mata pelajaran agama Islam maka dapat dikategorikan sebagai pendidikan Islam.

Ketiga, dari sudut pandang epistemologis. Pendidikan Islam dilihat dari proses pencarian kebenaran. Epistemologi (teori pengetahuan) berasal dari bahasa Yunani "episteme" yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Logos berarti pengetahuan. Berarti epistemologi adalah ilmu pengetahuan atau ilmu menemukan pengetahuan atau kebenaran. Pendidikan Islam memiliki cara atau mekanisme untuk menemukan kebenaran yang berbeda dengan pendidikan barat (untuk membedakannya dengan pendidikan Islam), dalam pendidikan Islam metode yang digunakan adalah rasional transdental yang mana metode tersebut adalah metode berpikir yang menyelaraskan antara pikir dan hati nurani, yang berdasarkan

kepada dialektika fungsi Al-Qur'an dan akal guna memahami realitas sehingga ada sebuah pemikiran, sedangkan pendidikan kebenaran Barat dimulai dengan kekuatan nalar atau pikiran. Kekuatan pikiran dimulai dari pemikir masa lalu seperti Rene Descartes (1596-1650) yang memiliki konsep Cogito Ergo Sum yang berarti "Saya berpikir, maka saya ada". Kalimat ini bermakna pentingnya akal manusia, bahkan segala sesuatu atau kebenaran itu sendiri dilihat dari sudut pandang akal manusia. Ada atau tidaknya suatu kebenaran ditentukan oleh kemampuan berpikir manusia.

Keempat, Dari segi penekanan material. Pendidikan Islam dan pendidikan barat dapat dilihat dari beberapa perbedaan diantaranya (1) aspek isi materi/substansi materi yang diajarkan. Pendidikan Islam setidaknya melibatkan tiga jenis substansi materi Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. Kata tarbiyah menekankan pada kualitas kecerdasan/keterampilan secara intelektual/kognitif dalam arti pendidikan dalam artian tarbiyah lebih menekankan pada penguasaan kecerdasan potensial kognitif yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dikatakan memiliki kecerdasan kognitif jika keenam tahapan tersebut dapat dikuasai atau dimiliki.

Kata Ta'lim menekankan etika sosial dalam proses pendidikan atau pembelajaran antara murid dengan guru dan antara murid dengan murid lainnya. Bagaimana kesadaran siswa untuk menghormati dan menghargai guru dan teman lainnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendidikan dengan menggunakan kata ta'lim, menekankan pentingnya etika, sikap sosial, budi pekerti dan kepribadian diri sendiri serta etika

terhadap orang lain, khususnya guru. Di tengah era modernitas dan globalisasi dimana manusia menuntut keterbukaan dan kebebasan, berimplikasi pada hilangnya sikap dan etika sosial antara siswa dengan guru dan sesama siswa itu sendiri. Banyak fenomena mahasiswa yang menjejar gurunya melalui hukum pidana umum hanya dengan persoalan-persoalan kecil dan tidak jelas. Terakhir, guru memiliki sikap acuh tak acuh terhadap apa yang dilakukan siswa, seperti adanya rasa trauma atau ketakutan akan tindakan hukum oleh pihak lain jika guru dianggap melakukan kesalahan atau melakukan kekerasan terhadap siswa.

Kata Ta'dib menekankan kesadaran untuk mengetahui, meyakini dan memahami kedudukan Tuhan bagi manusia. Artinya pendidikan dengan kata Ta'dib menekankan bagaimana peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan kedudukan Tuhan bagi manusia. Apa yang dilakukan selalu disadari dan dirasakan dilihat oleh Tuhan. Hal ini berimplikasi pada kecerdasan spiritual siswa yaitu memiliki keterampilan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama ke dalam sistem kehidupan sosialnya.

Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan bertujuan, yang mana landasan dalam Pendidikan Islam sudah jelas ditentukan Allah melalui syariat Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW (Azhari & Mustapa, 2021)

Menurut Imam Al-Ghazali Pendidikan Islam itu sesuai dengan syariat Islam, beliau menekankan pendidikan Islam guna mengenalkan manusia terhadap Allah dan menjadikannya semakin dekat, dalam agama Islam

diwajibkanlah manusia untuk mencari Ilmu, dalam pandangan Islam tidak ada marginalisasi antara ilmu, sampai saat ini banyak orang menganggap ilmu agama dan ilmu umum itu berbeda, yang mana perbedaan pandangan tersebut ada banyak faktor seperti doktrin dari orang tua bahkan guru yang mengatakan “ilmu agama lebih penting daripada ilmu umum” atau “ilmu umum itu penting karena hidup di dunia membutuhkan ilmu itu untuk mencari makan” sementara itu agama tidak pernah membuat batasan antara kedua ilmu tersebut. Islam mewajibkan manusia mencari ilmu itu secara keseluruhan, ilmu yang peneliti anggap itu ilmu agama atau ilmu umum pada hakikatnya adalah satu ilmu yang bersumber dari Allah.

Pada saat ini pendidikan Islam sudah diupayakan dari berbagai elemen masyarakat dan bahkan sampai tingkat pemerintah khususnya di Indonesia, karena ada beberapa yang dengan keras melarang pendidikan Islam di Negeranya, di Indonesia sendiri pemerintah menyediakan mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan memfasilitasi tempat ibadah seperti musola dan masjid yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia.

Masyarakat di desa turut menghidupkan pendidikan Islam dengan menjadikan belajar membaja A-Al-Qur'an di masjid atau musola setiap habis salat magrib sebagai tradisi yang terus dilanggengkan hingga saat ini, di kota-kota juga ada berbagai *majlis tablig* yang mengajarkan tentang agama Islam dan tidak lupa ada banyak sekali pondok yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia.

Pada kesimpulannya pendidikan Islam ada beberapa definisi jika dilihat dari beberapa sudut pandang, seperti perspektif kelembagaan, materi,

epistemologis dan penekanan materi, namun pada hakikatnya pendidikan Islam merupakan proses yang dijalankan secara sadar untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya sesuai dengan standar agama Islam, yang mana telah dijelaskan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali bahwa manusia di bagi menjadi empat golongan, golongan tersebut adalah:

- a) Manusia yang tahu bahwa dirinya tahu
- b) Manusia yang tahu bahwa dirinya tidak tahu
- c) Manusia yang tidak tahu bahwa dirinya tahu
- d) Manusia yang tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu

Dalam empat golongan tersebut, poin pertama untuk menjadikan manusia tahu bahwa dirinya tahu adalah salah satu tujuan pendidikan Islam, dalam kurikulum pendidikan Islam setidaknya ada tiga aspek meliputi *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga aspek itu memiliki definisi tersendiri namun memiliki tujuan yang sama yakni membentuk manusia seutuhnya.

3. Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran Pendidikan Islam secara garis besar merupakan buah pikir yang dilakukan oleh seseorang tentang pendidikan Islam, baik itu sebuah sistem maupun pandangan terkait pendidikan Islam yang dilakukan oleh tokoh Islam yang membahas mengenai pendidikan Islam.

Secara epistemologi Islam yang membahas mengenai hakikat Ilmu pengetahuan telah dijelaskan, Ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematis untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu objek kajian Ilmu (Asy'rie, 2017).

Pemikiran pendidikan Islam melalui proses yang sistemik untuk menemukan prinsip pendidikan Islam yang tepat, efisien dan inovatif. Tokoh Pemikir Islam seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan tokoh lainnya telah melalui proses panjang untuk berhasil menemukan sebuah konsep ilmu melalui hasil pemikiran yang berlangsung secara sistematis, dan pada Al-Ghazali pemikirannya beliau begitu banyak di berbagai disiplin ilmu namun pada kesempatan kali ini peneliti hanya akan berorientasi pada pemikiran beliau terhadap pendidikan Islam.

Dalam ruang lingkup pemikiran pendidikan Islam ada beberapa istilah dalam mendefinisikan pendidik menurut Islam antara lain adalah *ustadz*, *muaalim*, *muaddib*, dan *murobbi*. Beberapa istilah yang ditujukan kepada pendidik dan hal tersebut berkaitan dengan beberapa istilah yang ada hubungannya dengan pendidikan seperti *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *muallim* itu menekankan pendidik sebagai pengajar yang mentransferkan ilmu kepada anak didiknya yang dari tidak tahu menjadu tahu, sedangkan untuk *muaddib* lebih ditekankan kepada pendidik yang membina moral, akhlak dan tata lakunya dengan nasihat dan keteladanan yang diberikan pendidik, dan istilah *murobbi* identik dengan pemeliharaan yang dilakukan guru kepada murid melalui penjagaan fitrah anak didik, mengembangkan seluruh potensi baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah dan mengarahkan fitrah yang dimiliki menuju kesempurnaan.

Pendidik Islam baik sebagai orang yang mengajarkan ilmu atau sebagai yang membina moral dan memelihara jasmani maupun rohani peserta didik harus berpikir untuk menghasilkan sebuah pemikiran

pendidikan yang dapat diimplementasikan terhadap peserta didiknya karena pada dasarnya pemikir besar seperti Al-Ghazali hanya memberi panduan dan konsep secara garis besar namun untuk saat ini yang ada di lapangan dan menjadi praktisi adalah pendidik yang mendidik muridnya saat ini, jadi hanya guru yang tau betul akan peserta didiknya dan harus mampu membuat strategi yang dapat diterima oleh peserta didiknya agar tidak gagal dalam menempuh pendidikan.

Pemikiran pendidikan Islam sendiri banyak dari ulama dan tokoh muslim pada masa kejayaan Islam yang pastinya pemikiran para tokoh tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat pada masa itu sehingga peneliti sebagai pendidik masa ini harus belajar dan menyesuaikan pemikiran siapa yang paling relevan dengan kasus yang peneliti hadapi dalam menjalankan pendidikan di sekolah atau madrasah, jangan sampai peneliti hanya berfokus terhadap satu pemikiran dalam menyelesaikan masalah, namun pada kesempatan kali ini peneliti akan berorientasi penuh terhadap pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali.

Dapat dipahami bahwa pemikiran pendidikan Islam merupakan sebuah karya yang dibuat oleh tokoh muslim di masa lampau dan karya tersebut banyak dimanfaatkan oleh manusia di masa saat ini, para pemikir dalam membuat konsep mengenai pendidikan Islam telah melalui proses yang cukup panjang serta didasarkan dengan ilmu dan pengalaman yang tidak sedikit dan maka dari itulah konsep yang diberikan oleh para pemikir sebagian besar masih relevan hingga hari ini dan tugas guru dan peneliti di masa ini untuk dapat memahaminya serta mengimplementasikannya sesuai

zaman saat ini karena tidak dapat dipungkiri jika masa kini dan masa lalu cukup berbeda dan memerlukan beberapa adaptasi.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis tentang pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali, peneliti menyimpulkan poin pokok dan tiga poin tersebut telah menjawab rumusan masalah di awal, adapun tiga poin pemikiran tersebut adalah:

Pertama, Imam Al-Ghazali dalam pemikirannya mengenai pendidikan Islam dimulai dari klasifikasi yang dilakukan terhadap ilmu menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan fikih yang memebagi ilmu *Fardlu Ain*, *Fardlu Kifayah*; dan pendekatan tasawuf yang membagi ilmu terpuji, tercela, dan mubah. Dan pembagian itu yang nantinya menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam yang harus disusun dengan baik.

Kedua, Al-Ghazali merumuskan sepuluh kewajiban bagi murid yang harus dilaksanakan oleh murid sebagai berikut: 1) menjaga diri dari perilaku terhina dan perilaku tercela, 2) fokus terhadap ilmu yang dipelajari dan berusaha untuk tidak terdistraksi, 3) bersikap tawaduk dan tidak meninggikan diri, 4) tidak mendengarkan perdebatan dan perbedaan pendapat bagi murid baru, 5) mendalami dan memahami ilmu dasar sebelum mempelajari turunan ilmu dasar, 6) menekuni ilmu dasar dan tidak mempelajari beberapa ilmu secara bersama, 7) tidak mempelajari bidang keilmuan kecuali telah menguasai bidang keilmuan sebelumnya, 8) murid harus tau kedudukan dan kemanfaat ilmu yang dipelajari, 9) dan berniat mencari ilmu karena allah dan menghias dan mempercantik batin, dan 10) harus mengetahui hubungan ilmu pengetahuan dengan tujuannya. Dari sepuluh

kewajiban tersebut belum duatur secara spesifik oleh pemerintah dan lembaga pendidikan karena dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 hanya mengatur kewajiban murid untuk tidak melanggar norma-norma pendidikan yang berlaku.

Ketiga, Al-Ghazali juga telah muruskan kewajiban yang diperuntukan untuk guru yang berjumlah delapan kewajiban sebagai berikut: 1) bersikap empati, simpati, dan penuh kasih sayang, 2) menjadikan Rasulullah sebagai suriteladan, 3) tidak menyembunyikan nasihat / ajaran untuk diberikan kepada murid, 4) menasehati dengan cara yang tepat, 5) menghargai disiplin ilmu lain, 6) memahami kemampuan masing-masing murid, 7) memberi perhatian khusus kepada murid yang membutuhkan, dan 8) melakukan apa yang diajarkan serta tidak berbohong dengan apa yang disampaikan. Kewajiban guru tersebut sudah selaras dengan kualifikasi guru dan standar kompetensi tenaga pendidik yang ada di Indonesia dan hal itu telah diatur dalam undang-undang dan peraturan pemerintah.

B. SARAN

Adapun saran dari penulis dengan harapan jika dilakukan atau dipertimbangkan dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan di Indonesia:

Pertama, lembaga pendidikan diawasi secara intensif dan diberikan bimbingan serta fasilitas yang mendukung dengan harapan kurikulum dapat berjalan dengan maksimal.

Kedua, proses seleksi guru harus dilakukan dengan ketat dan pemerintah harus dapat menyaring calon guru yang memang benar-benar telah memiliki kompetensi sesuai undang-undang serta menyediakan tenaga didik yang berkualitas

diseluruh sekolah yang ada di Indonesia, dan tentunya hal ini perlu diimbangi dengan kesejahteraan guru yang dijamin oleh pemerintah.

Ketiga, Perlu dibuatnya atauran spesifik yang mengikat murid seperti yang telah dirumuskan Al-Ghazali dan dilakukannya pndampingan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kewajiban tersebut.



DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali, A. b. (2021). *Minhajul Abidin*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Ghazali, I. (2019). *Ayyuhal Walad*. Sukoharjo: Bahasa dan Sastra Arab IAIN Surakarta.
- Al-Ghazali, I. (2022). *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Al-Ghazali, I. (2009). *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*. Bandung: Marja.
- Arifin. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, H. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'rie, M. (2017). *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.
- Azhari, D. S., & Mustapa. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 274-278.
- Azra, A. (1998). *Pendidikan Islam dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: wacana ilmu.
- Indonesia, P. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2015). Etika interaksi guru dan murid menurut perspektif imam al-Ghazali. *Jurnal Studi Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 138-139.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bnadung: PT. Ma'arif.
- Musfiroh, I. A. (2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali. *Syamil*, 69-71.
- Niam, A. U., & Zen, N. (2017). etika murid dan Guru dalam kegiatan pembelajaran menurut imam al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar*, 103-104.
- Safitri, I., & Khairuddin. (2022). Etika Guru PAI Dalam Proses Pemlajaran Menurut Kitab Ihyaulumuddin karya Imam Al-Ghazali. *KOLONI: Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 461.
- Septiawati, L., & Eftanastarini, I. (2020). Analisis ketercapaian standar kompetensi kelulusan di MTS As-Salam. *Attractive Innovative Education Journal* , 87.
- Sunendar, D., Ismadi, H. D., Amalia, D., Darnis, A. D., & Dkk. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Syafril. (2017). Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali. *Syahadah*, 4-8.
- Thesalonika, & Apsari, N. C. (2021). Perilaku Self Harm atau Melukai Diri Sendiri yang Dilakukan oleh Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 220.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

الغزالي, م. (١٩٩٨). إحياء علوم الدين. مصر: مكتبة مصر.